

PERUBAHAN BENTUK ARSITEKTUR MASJID BERSEJARAH ALMUKARROMAH KAMPUNG BANDAN DI JAKARTA

Ashadi, Anisa, Finta Lissimia

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510
ashadihadiwinoto@yahoo.co.id

Abstrak

Aktivitas dan bentuk merupakan dua aspek penting dalam arsitektur. Aktivitas diwadahi dalam suatu bentuk (ruang) arsitektur. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis perubahan bentuk arsitektur dengan mengambil obyek masjid bersejarah yang ada di Jakarta serta mencari faktor penyebab perubahan tersebut. Masjid bersejarah yang dijadikan kasus studi adalah masjid Jami' Al Mukarromah Kampung Bandan yang sering dikenal dengan sebutan Masjid Keramat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif interpretatif. Pendataan lapangan dilakukan dengan cara: mengamati perubahan bentuk arsitektur Masjid Jami' Al Mukarromah yang dilengkapi dengan wawancara nara sumber utama yang merupakan keturunan langsung Habib Abdurahman bin Alwi Asy-Syatiri yang bernama Habib Alwi bin Ali As-Syatiri. Hasil dari penelitian ini adalah: terdapat perubahan bentuk arsitektur pada masjid Jami' Al Mukarromah Kampung Bandan namun tidak merubah bentuk asli. Bentuk asli adalah pilar Sembilan yang berada tepat di samping makam Habib Mohammad bin Umar Al-Qudsi, Habib Ali bin Abdurrahman Ba' Alwi, dan Habib Abdurahman bin Alwi Asy-Syathiri. Perubahan bentuk disebabkan oleh tiga hal, pertama karena kebutuhan tempat sholat dan tempat ziarah yang sudah tidak mencukupi. Kedua, kondisi lokasi yang terkena banjir Rob, sehingga merubah bentuk masjid dengan meninggikan lantai. Ketiga, karena kebutuhan untuk memisahkan antara ruang untuk sholat dan ruang ziarah, dimana dua aktivitas tersebut adalah aktivitas sakral yang dilakukan di masjid Jami' AlMukarromah Kampung Bandan.

Kata Kunci: Perubahan, Bentuk, Masjid Jami' Al Mukarromah

PENDAHULUAN

Masjid Jami' Al Mukarromah yang berada di Kampung Bandan Jakarta Utara merupakan salah satu benda cagar budaya yang dilindungi oleh Undang-undang. Keunikan masjid Jami' Al Mukarromah dibandingkan dengan masjid-masjid bersejarah lainnya adalah letak masjid yang berada tepat di tepi jalan raya dan adanya makam habib di Masjid ini yang menjadi tujuan ziarah. Awalnya di tempat ini ada dua makam habib yaitu Habib Mohammad Bin Umar Al-Qudsi dan Habib Ali Bin Abdurrahman Ba'Alwi. Kemudian Habib Abdurrahman Bin Alwi Asy-Syatiri membangun mushola di sekitarnya pada tahun 1879 M.

Putra beliau yang bernama Habib Alwi bin Abdurrahman bin Alwi As-Syatiri yang kemudian membangun mushola tersebut sebagai sebuah masjid. Bangunan masjid inilah yang

disebut pilar Sembilan, dan berada tepat di samping makam Habib. Saat ini, bangunan masjid asli yang berada di samping makam dalam kondisi masih baik. Selain digunakan untuk sholat, masjid juga digunakan sebagai tujuan ziarah. Masjid ini juga dikenal sebagai masjid keramat karena adanya makam habib sebagai tujuan utama ziarah.

Bangunan bersejarah dalam hal ini masjid yang dilengkapi dengan makam, biasanya akan menjadi icon dari suatu daerah. Dengan kata lain masjid Jami' Al Mukarromah Kampung Bandan yang bersejarah dengan adanya makam Habib dapat menjadi place di daerah tersebut. Hal ini senada dengan kompleks Masjid-Makam-Menara Kudus yang menjadi place di daerah Kota Lama Kudus karena tidak hanya bernilai sejarah melainkan juga bernilai secara budaya dan arsitektural. (Anisa, 2008)

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengidentifikasi perubahan bentuk arsitektur masjid Jami' Al Mukarromah; dan (2) menginterpretasi faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk arsitektur masjid tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif interpretatif. Identifikasi di lapangan dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara. Observasi langsung yaitu dengan mengamati aktivitas yang dilakukan di Masjid Jami' Al Mukarromah Kampung Bandan. Dari pengamatan terhadap aktivitas, kemudian dilanjutkan dengan mengamati bentuk arsitektur masjid yang terkait dengan aktivitas yang dilakukan di masjid tersebut. Bentuk-bentuk yang diamati meliputi bentuk interior dan eksterior. Bentuk interior yang diamati meliputi ruang shalat, ruang ziarah, dan serambi. Bentuk eksterior yang diamati meliputi bentuk pelingkup bidang bawah, bidang atas, dan bidang samping. Bentuk yang diamati meliputi bentuk masjid asli, perluasan masjid aula, teras, dan serambi. Selain observasi, wawancara juga penting untuk dilakukan. Wawancara dilakukan dengan nara sumber utama yang merupakan keturunan langsung Habib Abdurahman bin Alwi Asy-Syathri yang bernama Habib Alwi bin Ali As-Syatiri. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada marbot masjid Jami' Al Mukarromah Kampung Bandan.

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut : (1) merekam dan mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan di masjid; (2) merekam dan mendeskripsikan bentuk arsitektur masjid; (3) mengaitkan atau merelasikan aktivitas yang dilakukan di masjid dengan bentuk arsitektur masjid; dan (4) menginterpretasi relasi tersebut untuk mengungkap makna. Langkah-langkah tersebut sekaligus menjadi bagian penting dari kerangka penelitian.

Analisis dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahap: (1) reduksi data kualitatif untuk memilah data yang akan digunakan; (2) pemberian kode pada data untuk mempermudah identifikasi; (3) memilah data menjadi beberapa kategori dan mengklasifikasikan kategori tersebut; (4) menyajikan dalam bentuk tabel dan diagram

untuk mempermudah proses analisis; (5) melakukan interpretasi terhadap temuan identifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Bandan dan masjid Jami' Al Mukarromah

Kampung Bandan merupakan salah satu kampung kota yang berada di wilayah Ancol, Kecamatan Pademangan, Jakarta Utara. Kampung ini berada dekat dengan Pelabuhan Sunda Kelapa. Berdasarkan catatan buku sejarah, asal muasal mengapa kawasan ini disebut Kampung Bandan ialah dari kata "Banda" yang merupakan nama pulau di daerah Maluku. Pada masa pemerintah Kolonial Belanda di tahun 1621, kawasan ini digunakan sebagai penampungan budak dari Maluku. Pada saat itu banyak budak yang ditampung di Batavia, selain berasal dari Maluku, juga dari daerah-daerah Sumatra, Jawa, Bali, Manggarai, Buton, Sulawesi, Sumbawa, Mandar, dan Papua. (Kanumoyoso, 2011; Permana, 2017).

Selain itu, Kampung Bandan juga merupakan perubahan ucapan dari kata "pandan". Pada masa lalu di kampung ini banyak tumbuh pohon pandan, sehingga masyarakat menyebutnya dengan nama Kampung Pandan, yang berubah menjadi Kampung Bandan. Achmad Ruchiat dalam bukunya Asal Usul Nama Tempat di Jakarta menuliskan, Kampung Bandan atau Kampung Banda atau juga Kampung Pandan adalah sebuah koloni kecil yang dikelompokkan oleh VOC dalam suatu tempat. Hampir seluruh warga Kampung Bandan berasal dari Banda dan dibawa ke Batavia sebagai budak belian. (Ruchiat, 2018). Sedangkan Heuken dalam bukunya Masjid-Masjid Tua Bersejarah di Jakarta. Dalam buku itu disebutkan bahwa ada sebuah masjid tua bernama Al-Mukaromah yang di dalamnya terdapat kuburan tua khas orang Banda. (Heuken, 2003).

Kampung Bandan kemudian tumbuh berkembang menjadi permukiman padat dan kumuh sampai masa sekarang ini. Kampung Bandan memiliki luasan 6,3 hektar dan berbatasan dengan Jalan Lodan Raya dan jalan tol di sisi selatan dan permukiman Kelurahan Ancol yang berbatasan dengan Pelabuhan Sunda Kelapa di sisi utara. Keberadaan Kampung Bandan ini menjadi unik karena berada di

lingkungan modern, namun demikian wajah dan budaya kampung masih tersisa. Secara fisik, ruang-ruang di dalamnya menunjukkan karakter kampung yang masih bertahan di tengah himpitan kekuatan ruang metropolitan. Kampung Bandan yang dihuni oleh sekitar 100 kepala keluarga ini bermata pencaharian sebagai tukang ojek, buruh, karyawan atau pedagang makanan. Di dalam kawasan ini, Kampung Bandan memiliki masjid bersejarah yang menjadi daya tarik kawasan sebagai tempat berziarah bernama Masjid Jami' Al Mukarromah Kampung Bandan. (Makhmud, 2017).

Masjid Al-Mukarromah adalah salah satu masjid tua di Jakarta yang dibangun pada abad ke 18. Lokasinya kini berada di Jalan Lodan, Kampung Bandan, Kelurahan Ancol, Kecamatan Pademangan, Jakarta Utara. Dalam bahasa Arab, nama masjid ini memiliki arti mulia atau yang dimuliakan. Masjid ini pertama kali dibangun sebagai sebuah Mushola di dekat dua makam Ulama Besar Batavia oleh Sayid Abdul Rachman bin Alwi As Syatiri pada tahun 1879. Beliau wafat tahun 1908 dan putra beliau Sayid Alwi bin Abdul Rachman bin Alwi As-Syatiri yang kemudian membangun mushola tersebut sebagai sebuah masjid. Sejarah pembangunan masjid ini terbilang cukup unik. Habib Abdurrahman bin Alwi Asy-Syahtiri adalah seorang saudagar yang pada suatu kesempatan sekitar tahun 1874 berkunjung ke kediaman Habib Abdullah bin Muhsin Al-Attas di Empang, Bogor. Awalnya Habib Abdurrahman hanya berniat mengadu masalah usaha dagangnya. Tapi, lalu Habib Abdullah menyuruh beliau menelusuri 2 makam ulama besar di Batavia. Jika ditemukan, Habib Abdullah berpesan agar Habib Abdurrahman memelihara dan mendirikan tempat ibadah di dekat makam tersebut.

<https://singgahkemasjid.blogspot.co.id/2017/02/masjid-al-mukarromah-kampung-bandan.html>

Perekaman dan Pendeskripsian Aktivitas pada Masjid Jami' Al Mukarromah

Perekaman dan pendeskripsian aktivitas pada Masjid Jami' Al Mukarromah adalah langkah awal dalam perekaman data dan merupakan data pembuka. Dari aktivitas ini nanti dihubungkan dengan ruang yang digunakan dan bentuknya. Aktivitas yang diamati meliputi aktivitas harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

Aktivitas harian yang diamati pada masjid Jami' Al Mukarromah adalah aktivitas sholat dan ziarah. Sholat dan ziarah merupakan dua aktivitas yang selalu terjadi setiap hari.

Kapasitas masjid maksimal dapat menampung 1000 jamaah, dengan asumsi semua ruang digunakan. Semua ruang yang dimaksud adalah ruang shalat utama, area samping makam, aula samping dan aula belakang. Aula pada masjid ini bukan bangunan yang seluruh bidang samping yang ber dinding seperti aula pada umumnya. Area yang disebut aula adalah sebuah bangunan perluasan masjid ke arah belakang dan samping yang tidak ber dinding. Pada saat shalat jamaah 5 waktu, ruang yang penuh hanya ruang shalat utama yang berukuran sekitar 100 m². Kecuali saat shalat isya pada malam jum'at, jamaah bisa lebih banyak.

Ziarah yang dimaksud adalah ziarah makam Habib Mohammad bin Umar Al-Qudsi, Habib Ali bin Abdurrahman Ba' Alwi, dan Habib Abdurrahman bin Alwi Asy-Syathiri yang ada di dalam masjid. Selain 3 makam tersebut masih ada makam Habib Ali bin Alwi bin Abdurrahman Asy-Syathiri. Empat makam tersebut berjajar di dalam area masjid asli. Sedangkan pada bagian serambi/teras depan yang berdekatan dengan Jl Lodan ada 2 makam yang nisannya tidak bernama.



Gambar 1. Makam Habib
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Kegiatan ziarah makam Habib berlangsung setiap hari. Peziarah ramai berdatangan biasanya pada hari minggu, tanggal merah, dan malam jum'at. Berdasar wawancara dengan Habib Alwi, diinformasikan bahwa Bulan Sya'ban adalah bulan paling ramai para peziarah datang. Dalam satu hari mencapai 30 bus peziarah. Asal kota peziarah yang datang beragam, mulai dari Jakarta, Depok, Tangerang,

Bekasi, Jawa Barat, Jawa tengah, Jawa Timur, bahkan dari Pulau Sumatera.

Aktivitas mingguan di Masjid Jami' Al Mukarromah Kampung Bandan meliputi : (1) shalat Jumat; (2) ziarah makam malam Jumat; (3) pasar (bazar) malam Senin; dan (4) Pengajian Pekan pada malam Jum'at, malam Senin dan malam Kamis. Shalat Jumat dihadiri sekitar 2000-2500 Jamaah. Karena kapasitas masjid ini 1000 jamaah maka shalat Jum'at sampai ke aula, teras yayasan, bahkan sampai ke jalan Lodan. Jamaah yang tertampung di masjid hanya setengah dari jumlah total jamaah jum'at. kegiatan ziarah mingguan adalah ziarah yang biasanya dilakukan pada hari libur (minggu) atau malam jum'at. Pada malam Jum'at setelah shalat Isya juga banyak peziarah yang datang. Para peziarah tersebut terkadang beristirahat di aula dan tetap berada di masjid sampai subuh. Ziarah pada akhir pekan atau hari besar dalam satu hari bisa mencapai 10 bus.



Gambar 2. Ruang Sholat Utama
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 3. Sholat di samping makam
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 4. Area yang disediakan untuk berziarah, karpet hijau menjadi area duduk dan berdoa (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Kegiatan mingguan lain yang meramaikan area masjid adalah pasar (bazar) yang diadakan setiap malam Senin. Lapak berjualan sudah siap sesudah waktu ashar. Tempat yang digunakan untuk bazaar adalah jalur jalan yang berada di depan masjid. Para pedagang tidak diperbolehkan berdagang di area masjid. Mereka berjualan di trotoar dan jalur lambat. Barang-barang yang dijual bermacam-macam mulai dari pakaian, sandal, perlengkapan shalat, perabot dapur, dll. Para pedagang tersebut berasal dari Jawa Barat, Tangerang, dan Bogor. Selain berjualan di dekat Masjid Jami' Al Mukarromah, mereka juga berjualan di tempat yang lain pada bazaar seperti di Masjid Luar Batang, Empang Bogor, Kwitang, Condet, Pekojan, dll. Pedagang ini juga nanti yang akan meramaikan area sekitar Masjid Jami' Al Mukarromah ketika ada haul, Maulid dan acara-acara hari besar Islam lainnya.



Gambar 5. Para Peziarah di hari biasa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Pengajian pekanan dilakukan di ruang shalat utama masjid, dengan jumlah jamaah sekitar 200 orang. Pengajian ini membahas materi bermacam-macam. Pada malam Jum'at diisi dengan membaca yasin (yasinan), pengajian malam senin adalah pengajian fiqh, yang disampaikan oleh Habib Alwi, dan pengajian malam Kamis adalah Yasinan dengan Yayasan. Pengajian ini dilakukan sesudah shalat isya. Aktivitas bulanan di Masjid Jami' Al Mukarromah tidak ada. Hal ini sama dengan Masjid Luar Batang, yang tidak mempunyai aktivitas bulanan. Biasanya pada masjid-masjid bersejarah dan keramat seperti masjid-masjid Walisanga setiap bulannya (tepatnya 35 hari berdasarkan hari pasaran Jawa), yang jatuh pada malam Jumat Kliwon atau sebagian masjid pada Jumat Legi, peziarah makam lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan hari-hari biasa atau malam Jumat biasa (Ashadi, 2016 dan 2017).

Aktivitas tahunan Masjid Jami' Al Mukarromah meliputi : (1) shalat Tarawih di

bulan Ramadhan, shalat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha; (2) haul Habib pada bulan ramadhan, Haul Habib dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan (3) buka puasa bersama. Berdasarkan informasi dari Habib Alwi, jumlah jamaah tarawih di masjid ini paling ramai pada awal ramadhan, yang memenuhi masjid bahkan sampai ke luar masjid. Jamaah paling ramai berkisar 2000 jamaah. Para jamaah memenuhi masjid, sampai ke bagian aula dan jalan trotoar dan jalur lambat di Jalan Lodan. Jamaah shalat idul fitri berjumlah sekitar 5000 orang, jamaah memenuhi masjid, jalan bahkan sampai ke arah jembatan. Begitupula dengan peringatan haul Habib. Haul untuk tiga Habib dilakukan setahun 2 kali yaitu pada bulan Maulid yang bersamaan dengan peringatan maulid, dan pada bulan ramadhan tepatnya 12 Ramadhan. Haul Habib yang dilaksanakan bersamaan dengan peringatan Maulid diikuti oleh 5000 an jamaah, seperti halnya saat idul fitri. Sedangkan haul habib yang dilaksanakan pada Ramadhan diikuti sekitar 2000-2500 orang.

Tabel 1. Identifikasi Aktivitas dan Ruang yang digunakan pada Masjid Jami' AlMukarromah

Aktivitas	Nama	tempat
Harian	Sholat lima waktu	Ruang utama masjid
	ziarah	Makam dan ruang sholat perluasan
Mingguan	Sholat Jum'at	Ruang utama, tempat ziarah, aula, teras yayasan
	Ziarah malam Jum'at	Tempat ziarah
	Bazaar malam senin	Trotoar dan jalur lambat
	Pengajian pekanan	Ruang sholat utama
Tahunan	Sholat tarawih	Ruang utama, tempat ziarah, aula, teras yayasan
	Sholat idul Adha	Ruang utama, tempat ziarah, aula, teras yayasan
	Sholat idul Fitri	Ruang utama, tempat ziarah, aula, teras yayasan
	Haul 12 Ramadan	Ruang utama, tempat ziarah, aula, teras yayasan
	Haul Habib dan Maulid	Ruang utama, tempat ziarah, aula, teras yayasan
	Buka bersama	Ruang utama, tempat ziarah, aula, teras yayasan
	Ziarah tahunan	Tempat ziarah

Perekaman dan Pendeskripsian Bentuk Arsitektur Masjid

Perekaman dan pendeskripsian bentuk arsitektur masjid meliputi bentuk bidang pelingkup masjid yaitu atap, dinding dan lantai. Berdasarkan wawancara dengan Habib Alwi didapatkan informasi bahwa masjid ini telah mengalami renovasi sebanyak 3 kali namun tidak merubah bentuk asli. Renovasi hanya memperluas area masjid untuk menampung jumlah jamaah dan peziarah yang semakin bertambah. Selain itu renovasi juga dilakukan karena rob air laut di daerah masjid ini. Ketika rob terjadi maka air akan masuk ke masjid ini.

Peninggian lantai dilakukan bersamaan dengan renovasi dan perluasan masjid.

Bentuk masjid yang pertama masih bisa dilihat sampai sekarang. Bentuk masjid yang pertama sering disebut dengan pilar Sembilan, karena adanya Sembilan pilar atau kolom yang menyangga atap. Masjid ini berada tepat di samping makam Habib. Awalnya masjid dengan Sembilan pilar ini beratap datar. Pada tahun 1947 barulah atap diganti dengan susun atau tumpang.



Gambar 6. Pilar Sembilan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Pada perluasan ke arah depan, ditambahkan ruang shalat utama berukuran sekitar 100 m² dan beratap kubah serta adanya pelengkung pada bagian atas pintu jendela. Hal ini dilakukan untuk membuat desain yang berbeda sehingga dapat diketahui bagian masjid yang asli dengan perluasan.

Perluasan juga dilakukan pada bagian samping dan belakang makam. Bagian samping makam diperluas untuk memberi ruang yang cukup bagi para peziarah sekaligus sebagai tempat shalat jamaah perempuan. Perluasan bagian belakang makam dan bagian luar yang sering disebut aula atau serambi sebenarnya adalah semacam teras masjid yang digunakan sebagai tempat shalat dan tempat menampung aktivitas jamaah dan peziarah apabila pilar Sembilan dan ruang shalat utama sudah penuh digunakan oleh jamaah. Aula atau serambi ini cukup luas yaitu sekitar 300 m².

Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid

Masjid Jami' Al Mukarromah merupakan masjid bersejarah yang berawal dari dua buah makam. Dua buah makam tersebut merupakan makam pembawa syiar Islam. Di samping makam tersebut, didirikan sebuah masjid pertama kali yang sering disebut dengan pilar Sembilan. Penyebutan pilar Sembilan karena secara fisik bangunan cikal bakal dari

Masjid Jami' Al Mukarromah ini mempunyai Sembilan buah kolom.

Pada tahun 1947 dilakukan renovasi pada atap masjid pilar Sembilan. Atap masjid dirubah menjadi susun 3. Renovasi ini dilakukan bersamaan dengan perluasan pada sekitar pilar Sembilan. Perluasan ini dilakukan untuk menampung jamaah yang semakin banyak baik itu jamaah sholat maupun jamaah ziarah.



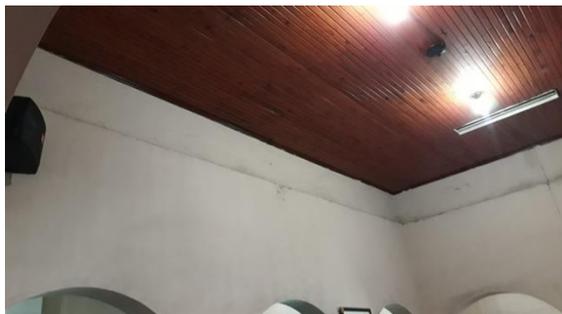
Gambar 7. Tampak Masjid dari Jl Lodan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 8. Bentuk atap Asli
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 9. Bentuk Atap Ruang Sholat Utama
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 10. Plafon Masjid Pilar Sembilan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018)

Daerah kampung Bandan merupakan daerah yang terkena Rob. Begitupula dengan masjid ini yang terkena rob ketika muka air laut naik. Awalnya makam dan masjid ini berada lebih rendah dari jalan. Dalam kondisi rob, masjid dan makam ini tidak dapat digunakan. Karena itulah ada inisiatif dari pengurus masjid untuk meninggikan masjid supaya tidak terkena rob.

Bangunan yang melingkupi makam, tempat ziarah dan pilar Sembilan mempunyai luas sekitar 140 m². Awalnya luas tanah masjid Jami' AlMukarromah hampir 1 ha. Sejak 1970-an sudah mulai banyak digunakan untuk dijadikan tempat tinggal. Pada tahun 1972, Pemerintah telah memasukkan Masjid Keramat Kampung Bandan sebagai salah satu cagar budaya yang bangunannya harus dilindungi. Untuk mengantisipasi berkurangnya lahan masjid maka pada tahun 1998, Pemprov DKI Jakarta membangun tembok pembatas di sekeliling area masjid sehingga jelas batas antara lahan masjid dengan permukiman warga.

Pemprov melakukan renovasi masjid sebanyak 3 kali. Pertama pada tahun 1979-1980, yang kedua pada tahun 1989-1990, dan yang terakhir pada tahun 2000-2001. Meski dilakukan pemugaran besar-besaran, namun desain bangunan masih mempertahankan bentuk bangunan pertama, agar menjaga keaslian dan nilai dari sejarah dari masjid itu sendiri. Perubahan pada masjid lebih tepat disebut dengan perluasan. Karena perubahan bentuk masjid dari pilar Sembilan menjadi bentuk yang ada sekarang ini, tetap menyisakan bentuk aslinya. Renovasi dilakukan dengan menambahkan ruang seperti menempel bangunan lain ke bagian pilar Sembilan. Dapat dilihat ruang shalat utama merupakan perluasan pilar Sembilan ke depan, ditandai dengan bentuk atap kubah. Aula adalah perluasan pilar

Sembilan ke samping dan belakang, ditandai dengan atau berkemiringan kecil seperti sebuah serambi terbuka. Pada tahun 2006-2007 masjid sempat mengalami kebanjiran, kemudian warga berinisiatif untuk meninggikan lagi bangunan masjid dengan dana infaq dari warga dan peziarah.

Relasi dan Interpretasi: Faktor Pengaruh

Bagian relasi dan interpretasi merupakan bagian akhir dari analisis, yaitu relasi antara perubahan bentuk dengan faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Berdasarkan analisis didapatkan bahwa perubahan bentuk masjid disebabkan oleh:

- a. Kebutuhan ruang semakin bertambah. Masjid Jami' Al Mukarromah merupakan sebuah masjid yang digunakan untuk bermacam kegiatan, shalat-ziarah-kegiatan keagamaan. Masing-masing kegiatan tersebut mempunyai jamaah yang cukup besar, seperti shalat Jum'at, shalat idul Fitri, peringatan hari besar Islam dan Haul, serta kegiatan ziarah tahunan. Semua kegiatan tersebut membutuhkan ruang yang semakin kompleks
- b. Bertambahnya jumlah jamaah. Karena jumlah jamaah shalat semakin banyak dan tidak dapat ditampung di masjid, maka masjid di perluas. Selain jamaah shalat, di masjid ini juga ada jamaah ziarah yang harus disediakan tempat khusus.
- c. Pemisahan aktivitas. Pengurus masjid berupaya untuk memperluas masjid untuk memisahkan area ziarah dengan area shalat. Supaya dua aktivitas yang dilakukan setiap hari tersebut bisa dilakukan bersama-sama.
- d. Kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan masjid ini terletak dekat dengan laut sehingga ketika air laut naik, maka masjid ini akan terendam air rob. Apalagi dahulu masjid ini lebih rendah dari jalan. Peninggian dilakukan sampai 1 meter sehingga jika dilihat sekarang masjid sejajar dengan jalan.

Aktivitas di masjid baik itu aktivitas harian, mingguan, tahunan, semua berelasi dengan perubahan bentuk masjid, terbukti bahwa perluasan masjid terus dilakukan

untuk mewadahi jamaah dan para peziarah yang setiap hari datang. Area yang berdekatan dengan makam merupakan area penting sehingga perluasan atau renovasi masjid tidak merubah bentuk asli yang sering disebut dengan pilar Sembilan tersebut.

Aktivitas mingguan berupa ziarah waktu hari libur atau malam jum'at berelasi dengan bentuk arsitektur masjid. Kegiatan tahunan berupa haul habib para bulan ramadhan dan haul-maulid berelasi dengan bentuk arsitektur masjid. Relasi ini ditunjukkan dengan terbaginya masjid menjadi area utama saat kegiatan haul. Dan secara arsitektural ditunjukkan pada bagian atap.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah: terdapat perubahan bentuk arsitektur pada masjid Jami' Al Mukarromah Kampung Bandan namun tidak merubah bentuk asli. Bentuk asli adalah pilar Sembilan yang berada tepat di samping makam Habib Mohammad bin Umar Al-Qudsi, Habib Ali bin Abdurrahman Ba' Alwi, dan Habib Abdurahman bin Alwi Asy-Syathiri.

Perubahan bentuk disebabkan oleh tiga hal, pertama karena kebutuhan tempat sholat dan tempat ziarah yang sudah tidak mencukupi. Kedua, kondisi lokasi yang terkena banjir Rob, sehingga merubah bentuk masjid dengan meninggikan lantai. Ketiga, karena kebutuhan untuk memisahkan antara ruang untuk sholat dan ruang ziarah, dimana dua aktivitas tersebut adalah aktivitas sakral yang dilakukan di masjid Jami' AlMukarromah Kampung Bandan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan hasil penelitian Unggulan yang dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta No 124 Tahun 2018 tanggal 26 Februari 2018.



Gambar 7. Tim Peneliti Klaster III Prodi Arsitektur FT UMJ
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa. (2008). Studi Awal Pola Ruang Kawasan Menara Kudus. **Jurnal Arsitektur NALARs Volume 7 Nomor 1 Januari 2008.**
- Ashadi. (2016). **Makna Sinkretisme Bentuk pada Arsitektur Masjid-masjid Walisongo.** Disertasi. Program Studi Doktor Arsitektur Sekolah Pascasarjana Universitas Parahyangan.
- Ashadi; Anisa; Nur'aini, Ratna Dewi. (2017). Fungsi Masjid Bersejarah Luar Batang, Jakarta Utara dan Pengaruhnya terhadap Pola Permukiman di Sekitarnya. **Jurnal Arsitektur NALARs Volume 16 No 2 Juli 2017.** <https://doi.org/10.24853/nalars.16.2.169-178>
- Heuken, SJ, Adolf. (2003). **Masjid-masjid tua di Jakarta.** Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Kanumoyoso, Bondan (2011). Beyond the City Wall. Society and Economic Development in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740. **Dissertation.** De Universiteit Leiden.

Makhmud, Desi Fatmala; Nurhasanah, Fitria; Utami, Indah Ulfia; Khansha, Syifa; Radnawati, Daisy; Syahadat, Ray March (2017). Mewujudkan Kampung Bandan sebagai Kampung Kota Berkelanjutan Menggunakan Pendekatan Asian New Urbanism. **Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan & Lingkungan Vol. 6 No. 3 Juni 2017: 91-100.**

Permana, Agus; Mawardi (2017). Habaib in Batavia in the 17th Century. A Study on the Roles of Habaib in the Process of Islamization and Islamic Preaching. **Tawarih. International Journal for Historical Studies, 9 (1) October 2017: 23-32.**

Rachmat Ruchiat. (2018). **Asal usul nama tempat di Jakarta.** (edisi revisi) Jakarta: Komunitas Bambu.

<https://singgahkemasjid.blogspot.co.id/2017/02/masjid-al-mukarromah-kampung-bandan.html>